

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola komunikasi keluarga dan keterbukaan remaja dalam membicarakan hubungan romantis, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi keluarga yang dominan pada para informan cenderung mengarah pada pola demokratis terbatas. Sebagian remaja, seperti Astrid dan Rara, merasakan adanya ruang untuk berdiskusi dengan orang tua, meskipun pengambilan keputusan tetap lebih banyak dikuasai oleh orang tua, khususnya ibu. Sementara itu, beberapa informan lain, seperti Sintya dan Via, menggambarkan pola komunikasi yang lebih otoriter, dengan dominasi orang tua yang kuat dan minimnya dialog dua arah.

Mengenai keterbukaan dalam membahas hubungan romantis, ditemukan variasi yang cukup mencolok di antara para informan. Remaja seperti Rara dan Lia menunjukkan tingkat keterbukaan yang dominan, yang ditandai dengan kenyamanan mereka dalam berbagi cerita tentang hubungan yang dijalani. Sebaliknya, Sintya dan Via lebih cenderung memilih keterbukaan yang terbatas, dengan hanya menyampaikan informasi secukupnya atau bahkan menyimpannya untuk diri sendiri.

Dampak dari pola komunikasi dan tingkat keterbukaan tersebut tampak berpengaruh pada cara remaja membangun relasi interpersonal, baik dalam keluarga maupun hubungan romantis. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan komunikasi yang lebih terbuka dan dialogis cenderung memiliki kemampuan bersosialisasi yang lebih baik serta menjalin hubungan yang sehat. Sebaliknya, pola komunikasi yang lebih satu arah cenderung menghambat perkembangan emosional serta membatasi kemampuan mereka untuk mengekspresikan diri secara bebas dan jujur.

B. Implikasi

Implikasi dari keterbukaan komunikasi antara orang tua dan anak mengenai gaya hubungan *romantic relationship* pada remaja di Kelurahan Sukapura, Kota Jakarta Utara, menunjukkan dampak yang signifikan terhadap pembentukan sikap dan perilaku remaja dalam menjalin relasi asmara. Keterbukaan ini memungkinkan remaja memperoleh informasi, nilai, serta batasan yang jelas dari orang tua mengenai hubungan romantis, sehingga mereka lebih mampu memilah mana yang sesuai dengan norma sosial dan moral. Remaja yang terbiasa berdialog secara terbuka dengan orang tuanya cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, kontrol diri yang lebih baik, serta pemahaman yang lebih sehat tentang cinta, komitmen, dan tanggung jawab dalam hubungan. Sebaliknya, kurangnya komunikasi bisa mendorong remaja mencari informasi dari sumber yang tidak akurat, yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, perilaku berisiko, dan konflik emosional. Oleh karena itu, keterbukaan komunikasi menjadi fondasi penting dalam mendampingi remaja menghadapi dinamika hubungan romantis di masa perkembangan mereka.

D. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak keterbukaan komunikasi antara orang tua dan anak terhadap gaya hubungan romantis pada remaja di Kelurahan Sukapura, maka peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan konstruktif bagi berbagai pihak yang terkait.

1. Bagi Orang Tua, disarankan untuk membangun pola komunikasi yang lebih dialogis dan terbuka dengan anak, terutama di masa remaja, karena pada fase ini anak mulai mengembangkan identitas dan nilai-nilai personal. Memberikan ruang untuk diskusi dan mendengarkan tanpa menghakimi akan meningkatkan kedekatan emosional serta membangun kepercayaan yang kuat.
2. Bagi Remaja, penting untuk mulai mengasah kemampuan

komunikasi interpersonal dengan orang tua. Keterbukaan dapat dimulai dari hal-hal kecil, sehingga terbentuk kebiasaan untuk saling berbagi yang sehat. Remaja juga perlu memahami bahwa komunikasi dua arah akan membantu mereka memperoleh perspektif yang lebih luas dari orang tua sebagai sumber pengalaman.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak informan dari latar belakang keluarga yang beragam, serta mempertimbangkan pendekatan kuantitatif atau campuran agar hasilnya dapat digeneralisasi secara lebih luas.

